

**ANALISIS PERUBAHAN MAKNA BAHASA PADA BERITA POLITIK
DI MEDIA DARING : KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

AYU INDAH UTAMI

1502040074



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Ayu Indah Utami
NPM : 1502040074
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Perubahan Makna Bahasa pada Berita Politik di Media Daring: Kajian Semantik

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd., M.Hum

1.

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

2.

3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Ayu Indah Utami

NPM : 1502040074

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Perubahan Makna Bahasa pada Berita Politik di Media
Daring: Kajian Semantik

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 Agustus 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



ABSTRAK

AYU INDAH UTAMI, 1502040074. Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik Di Media Daring: Kajian Semantik, Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis Perubahan makna dan Faktor-faktor penyebab perubahan makna pada berita politik di media daring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini 3 media daring di Indonesia yaitu Kompasiana.com, Detik.com dan Tribunnews.com. sampel dalam penelitian ini 2 berita politik dari Kompasiana.com, 2 berita politik dari Tribunnews.com dan 2 berita politik dari Detik.com. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *Purposif*, yaitu sampel yang dipilih oleh peneliti dengan cara sengaja, karena sampel tersebut memiliki cirri-ciri tertentu yang dianggap dapat memperkaya data peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat 17 kata yang mengalami perubahan makna pada 6 berita politik di media daring. Penyebab perubahan makna tersebut terdiri dari perbedaan bidang pemakaian sejumlah 6 kata yaitu kata pertarungan, senter, berduet, laga, menggodok. Pengembangan istilah sejumlah 11 kata yaitu kata berat, dihajar, menyoroti, sayap, kursi, suara, tenggelamkan, kerdilkan, mendulang, digelar, memelihara. dan adanya asosiasi sejumlah 1 yaitu kata kantong-kantong. Jenis perubahan makna karena perubahan total sejumlah 6 kata yaitu kata berat, menyoroti, sayap, suara, tenggelamkan, digelar. dan asosiasi sejumlah 11 kata yaitu kata pertarungan, dihajar, kursi, kantong-kantong, kerdilkan, senter, mendulang, berduet, laga, menggodok, memelihara.

Kata Kunci: Perubahan makna, Bahasa, Berita Politik, Media Daring, Semantik.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis pada kesempatan ini dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai tugas dalam meraih gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul “Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik Di Media Daring: Kajian Semantik”. Penulis menyadari sebagai manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis juga menyadari suatu usaha bukanlah pekerjaan yang mudah, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan.

Dari awal sampai selesai penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Ayahanda **Suheri** dan Ibunda **Sri Marhaeny** yang sangat penulis sayangi, berkat doa dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Di sini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang tertulis di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, Pembimbing materi skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Untuk adik saya **Monica Adelia** yang telah memberi bantuan dan doanya kepada penulis.
8. Keluarga besar yang selalu memberikan doa serta dukungan selama ini kepada penulis.
9. Buat para sahabat saya, **Neiny Andriani, Rofi Razanah, Salma Anggraini Hsb, Adhinda Muthia, Chynta Br Karo-karo, Satria Efendi, M Nor Daulay** dan **M Asrul Nst** yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
10. Serta seluruh teman-teman VIII B Pagi Bahasa Indonesia yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Seiring doa semoga Tuhan yang Maha Esa, membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada -Nya.

Seraya mengharapkan rahmat-Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ilmiah ini yang jauh dari kesempurnaan, kesempurnaan hanyalah milik Tuhan yang Maha Esa. Dan penulis juga mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini semoga mendapat balasan dari Tuhan yang Maha Esa, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Agustus 2019

Penulis

AYU INDAH UTAMI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II : LANDASAN TEORETIS	5
A. Kerangka Teoretis.....	5
1. Kajian Semantik.....	5
2. Makna Bahasa Sebagai Kajian Semantik.....	6
3. Bahasa	7
4. PerubahanMakna.....	8
5. Proses Yang Mengakibatkan PerubahanMakna.....	9
6. Penyebab PerubahanMakna	11

7. Jenis – jenis PerubahanMakna	18
8. Media Daring	23
B. Kerangka Konseptual.....	25
C. Pernyataan Penelitian.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel Penelitian	28
C. Metode Penelitian	29
D. Variabel Penelitian.....	29
E. Definisi Operasional Penelitian	30
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Data Penelitian.....	32
B. Analisis Data.....	36
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	42
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	42
E. Keterbatasan Penulis	43
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Rincian waktu Pelaksanaan penelitian.....	28
B. Tabel 3.2 Lembar Analisis Perubahan Makna Bahasa	31
C. Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Politik.....	47
Lampiran 2 Form K 1.....	64
Lampiran 3 Form K 2.....	65
Lampiran 4 Form K 3.....	66
Lampiran 5 Perubahan Judul Skripsi	67
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal	68
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Proposal	69
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	70
Lampiran 9 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	71
Lampiran 10 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	72
Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset.....	73
Lampiran 12 Surat Balasan Riset.....	74
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dipakai oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi baik secara tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa Indonesia saat ini sangat lemah dan dianggap remeh oleh kalangan remaja, anak-anak bahkan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi. Samsuri (1987:5) disamping bahasa itu milik umum di dalam masyarakat, bahasa merupakan milik pribadi seseorang. Bahasa merupakan tempat pelarian pada waktu kesunyian. Bahasa digunakan sebagai sarana atau alat interaksi sosial yang memiliki pengaruh besar sekali. Bahasa ada dan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan seperti perdagangan, pendidikan, keagamaan, politik dan sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman, manusia membutuhkan bahasa akan semakin tinggi dan beragam. Pada hakikatnya, bahasa adalah segala sesuatu yang dinamis. Sesuai perkembangan zaman bahasa akan dapat berubah. Bahasa memiliki aspek-aspek yang dapat berubah mulai dari bentuk, makna hingga konteks. Zaman yang berkembang juga ditandai dengan perkembangan teknologi. Penyebab perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor berkembangnya proses komunikasi.

“Pada penelitian yang berjudul “Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik” oleh Erwan Kustriyono. “Bahasa jurnalistik dalam media cetak khususnya tabloid merupakan wujud bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis. Bahasa tabloid

menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Tabloid nova merupakan salah satu wujud nyata fungsi bahasa yang dipakai dalam media cetak. Kalimat dan kosakata yang digunakan dalam artikel media cetak dalam dalam tabloid nova dianalisis melalui kajian semantik jurnalistik. Kajian semantik jurnalistik dalam tabloid Nova memperoleh tujuh jenis perubahan makna dan menemukan sebelas faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna”.

Sebelum berkembangnya teknologi, segala informasi disampaikan menggunakan media masa cetak. Kemudian para jurnalis mengumpulkan informasi-informasi berbentuk media kertas dan disebarakan kepada khalayak. Selanjutnya dengan berjalannya waktu hadir berbagai media lain untuk menyebarkan informasi, seperti televisi, radio, dan saat sekarang ini telah hadir media daring. Dalam sebuah halaman berita, kita dapat mengakses banyak hal seperti olahraga, ekonomi, politik dan entertainment. Jurnalis media daring dituntut untuk menyajikan informasi tersebut secara menarik. Dengan tujuan agar para khalayak tidak jenuh dalam membaca informasi dan akan memilih halaman yang dimaksud jika mencari sebuah informasi. Karena sebab itu, para jurnalis memilih kata-kata yang ringan dan tidak kaku dalam pembuatan sebuah berita. Keadaan tersebut menyebabkan beberapa kata mengalami perubahan makna.

Karena bahasa bersifat dinamis, maka perkembangan bahasa dapat menyebabkan perubahan makna. Dengan demikian terjadinya perubahan makna dapat disebabkan semakin berkembangnya kebutuhan bahasa oleh manusia. karena sebab itu, suatu kata bisa mengalami perubahan makna sesuai yang dibutuhkan manusia.

Terjadinya perubahan makna karena adanya beberapa faktor seperti adanya asosiasi, adanya penyingkatan, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, bahasa bersifat samar dan sebagainya. Perubahan makna juga terdiri dari beberapa jenis seperti meluas, menyempit, amelioratif, peyoratif, perubahan total dan sebagainya..

Oleh karenanya, penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan makna bahasa pada berita politik yang dituliskan dengan judul ‘‘Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik Di Media Daring Kajian Semantik’’

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah adalah perubahan makna bahasa dilihat dari jenis dan faktor penyebab perubahan makna yang terdapat dalam berita politik di media daring.

C. Batasan Masalah

Agar tidak mengalami meluasnya materi yang dipaparkan, adapun batasan masalah ini di antaranya membahas tentang perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring. Agar lebih terfokus dan tidak meluas, dipilih 6 berita Politik dari tiga media daring yang mewakili keseluruhan media daring di Indonesia, yaitu Tribunnews.com, Kompasiana.com, dan Detik.com.

D. Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah jenis dan penyebab perubahan makna bahasa yang terdapat pada berita politik di media daring?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan penyebab perubahan makna bahasa yang terdapat pada berita politik di media daring.

F. Manfaat Penelitian

Aktivitas penelitian dilakukan tidak hanya untuk sekedar mencapai tujuan yang ingin dicapai namun juga harus memberi manfaat untuk penulis ataupun pembaca. Manfaat dalam Penelitian ini yang bisa diambil diantaranya sebagai berikut.

1. Dapat menambah dan menyumbangkan ilmu pengetahuan dalam kajian semantik khususnya dalam perubahan makna.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian mengenai perubahan makna.
3. Bagi para pembaca penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian perubahan makna sebagai bagian dari bidang semantik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Kajian Semantik

Sumarti (2017:11) ‘semantik (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (N) ‘tanda’ atau *semaino* (V) ‘menandai’, ‘berarti’’. Sebagai istilah, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Semantik menjadi bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi *fonologi*, tata bahasa (*morfologi – sintaksis*), dan *semantik*. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa bermula pada bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki tataran dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambing yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu’.

Charles (2017:1) ‘Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan dimana-mana. Kata merah dalam KBBI bermakna warna dasar yang serupa dengan warna darah, tetapi dalam situasi lalu bermakna berhenti, dengan hubungannya dengan sangsaka bermakna berani, dalam situasi lainnya mungkin bermakna bahaya, marah, dan sebagainya. Makna lainnya seperti makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik.’

2. Makna Bahasa sebagai Kajian Semantik

Sumarti (2017:13) ‘‘Makna adalah hakikat atau rancangan yang terdapat atau dipunyai oleh sebuah tanda linguistik. Makna juga adalah hakikat atau rancangan yang dipunyai oleh semua kata atau leksem, bila tanda linguistik tersebut dicocokkan identitasnya dengan leksem atau tanda. Dalam penggunaannya makna atau leksem itu acapkali lepas dari konsep atau pengertian dasarnya ataupun acuannya. Misalnya, kata buaya dalam kalimat dibawah ini yang terlepas dari acuannya’’.

(1) Dasar *Kancil*, Sahabatnya sendiri ditipunya

Oleh sebab itu dalam menentukan sebuah kata para pakar mengatakan harus berada pada konteks kalimat. kemudian, para pakar mengatakan makna pada kalimat baru dipastikan jika kalimat tersebut berada didalam konteks wacana atau konteks sistuasinya. Sebagai penutur bahasa Indonesia.

(2) Sudah hampir pukul dua belas!

Makna kalimat (2) akan berarti ‘‘pengusiran secara halus, jika dituturkan oleh pemilik asrama putri kepada seorang pemuda yang sedang berkunjung, padahal jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Kalimat (2) juga mungkin bermakna pemberitahuan segera salat dzuhur, ketika dituturkan oleh ustadz disebuah pesantren kepada santrinya. Selain itu, kalimat (2) juga bias bermakna sebentar lagi jam istirahat, makan siang jika dituturkan oleh seorang pegawai kepada rekan kerjanya. Kajian makna yang dihubungkan dengan konteks yang melatarinya merupakan

pelengkap kajian semantik, yang dinamakan kajian pragmatik. Oleh karena itu, kajian semantik dan pragmatik bersifat komplementer.

3. Bahasa

Samsuri (1987:4) ‘‘Sesuai dengan pokok-pokok masalah, elemen bahasa terbagi atas elemen bentuk dan elemen makna, atau secara singkatnya bahasa terbagi atas bentuk dan makna. Bentuk merupakan elmen fisik tuturan. Wujud dari tataran terendah hingga dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sementara itu, makna selaku perantara bahasa luar dengan kesetujuan pemakainya dalam keseluruhan mempunyai tiga kedudukan keberadaan. Pertama, makna menjelma isi abstraksi pada aktivitas bernalar sesuai dengan logika sehingga menghasilkan proposisi yang sesuai. Kedua, makna sebagai isi dari suatu wujud kebahasaan, Dan ketiga makna sebagai isi komunikasi yang dapat menghasilkan informasi tertentu’’.

‘‘Bentuk-bentuk kebahasaan mempunyai sangkut paut dengan makna yang dikemukakannya. Menurut Saussure, pertautan antara ‘‘bentuk dan makna’’ mempunyai sifat *arbiter* dan *konvensional*. Sifat *arbiter* memuat pemahaman bahwa tidak mempunyai sangkut paut antara klausal, logis, alamiah, atau historis antara makna dan bentuk. Sifat konvensional menandakan bahwa pertautan antara bentuk bahasa dan maknanya terbentuk berdasarkan dasar persetujuan bersama’’.

‘‘Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbiter dipakai oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai sifat sistematis dan sistemis. Disebut sistematis karena bahasa mempunyai patokan ketentuan tertentu. Bahasa juga mempunyai sifat sistemis

karena mempunyai subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Ketiga subsistem itu berjumpa dalam lingkungan bunyi dan lingkungan makna”.

“Bahasa selalu melekat pada manusia dan selalu menyertai didalam segala aktivitasnya. sejak saat bangkit dari tidur di pagi hari sampai saat malam hari saat ia beristirahat, manusia akan selalu menggunakan bahasa, sama halnya pada saat tidur pun ia kan “menggunakan bahasanya”. saat waktu manusia pergi kelaut ia tidak berbicara, pada kenyataannya ia akan memakai bahasa, karena penggunaan bahasa sebagai alat yang dipakai untuk menghasilkan akal maupun batinnya, kemauan dan tingkah laku; alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, wujud dari bahasa yang menjadi dasar paling utama dan sangat berurat-berakar bagi seluruh manusia. Bahasa adalah lambang yang nyata dari kepribadian, yang baik ataupun yang buruk; lambang yang nyata dari keluarga dan bangsa; lambang yang nyata dari tabiat kemanusiaan. Dari percakapan seseorang kita mampu memegang tidak saja kemauan, melainkan juga pola kemauannya, sejarah pendidikannya, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya”.

4. Perubahan Makna

Charles (2017:151) “Makna sebuah kata sebagai diakronis memungkinkan bisa berubah. Suatu kata yang saat masa lampau memiliki makna A pada saat masa ini bisa berubah menjadi makna B, dan saat yang tertentu nanti memiliki makna C atau memiliki makna D”. Contoh : kata berlayar dahulu mempunyai makna perjalanan laut (air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang dijalankan dengan daya layar, saat ini memiliki makna segala perbuatan menempuh lautan atau perairan dengan memakai kapal berdaya mesin, bahkan

juga berdaya nuklir. Dalam ungkapan ‘perang pasar’ mengalami perubahan makna, dimana kata perang bermakna perkelahian sedangkan pada ungkapan tersebut bermakna saingan harga atau tarif sebuah keuntungan. Dahulu kata nasi bermakna beras yang telah dimasak, sekarang kata nasi bermakna makanan, yang tidak hanya pada beras yang sudah dimasak saja. Kata ibu dahulu bermakna emak masa kini bermakna semua wanita yang memiliki kedudukan lebih tinggi: nyonya. Kata pendeta dahulu dipakai oleh manusia yang berpengetahuan, masa sekarang digunakan untuk mengucapkan nama guru agama keristen. Sama halnya tentang kata putera-puteri, dahulu cuma digunakan kepada anak keturunan raja masa ini semua anak laki-laki dan juga wanita yang bukan keturunan raja disebut putera-puteri’.

Henry (1990 : 85). ‘Pantai rei’ kata herakleitos ‘semua mengalir, semua berubah. Demikian pula kata-katanya maupun maknanya turut berubah sesuai dengan perubahan zaman. Sejalan dengan perubahan semantik atau perubahan makna kerap kali berbarengan oleh perubahan sosial yang diakibatkan oleh perkelahian, peralihan penduduk, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan berbagai faktor lainnya’.

5. Proses Yang Mengakibatkan Perubahan Makna

Sumarti (2017:57) ‘Elemen-elemen bahasa yang masih terus ada atau dipakai dan dikembangkan oleh penuturnya akan selalu mengalami perubahan. tetapi dalam perkara ini terdapat elemen yang makin mudah berubah daripada dengan elemen yang lainnya. Elemen-elemen bahasa yang bersangkutan dengan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis, biasanya sulit beralih daripada

dengan elemen yang bersangkutan dengan sistem. Misalnya, sistem bunyi bahasa lebih mudah berubah daripada dengan struktur bunyinya”.

“Mengingat bahasa itu dinamis sehingga relatif dapat berubah. Perubahan bahasa berbentuk penggantian ciri-ciri bahasa dari suatu tahap ke tahap lain. perubahan bahasa bisa terjadi dalam dua lapisan, baik lapisan bentuk maupun lapisan makna. Perubahan bentuk bahasa akan menyebabkan perubahan maknanya”.

“Salah satu tanda dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi tujuan kajian semantik historis. Perubahan makna bisa disangka sebagai akibat dari hasil tindakan yang disebabkan oleh (1) hubungan sintagmatik, (2) rumpang didalam kosakata, (3) perubahan konotasi, (4) peralihan dari pengacuan yang kongret ke abstrak, (5) timbulnya gejala sinestesia, dan (6) penerjemahan harfiah”.

“Rumpang dalam kosakata atau kekosongan dalam kosakata juga menyebabkan perubahan makna, misalnya ada bentuk ibu kandung dan anak kandung, maka muncul ayah kandung, padahal ayah tidak pernah mengandung. Selain itu, penggunaan metaphor/kiasan juga menyebabkan perubahan makna, contoh lapisan masyarakat dan tukang catut ‘calo’ yang berasal dari lapisan ‘kelas/kelas’ dan catut’alat pencabut paku”.

Perubahan konotasi karena pengaruh situasi atau pembicara, kata cenderung berubah makna ke arah yang negatif atau positif. Contoh perubahan makna yang menjurus ke arah positif, seperti ceramah, lugas, pesangon, dll sedang perubahan ke arah negatif, misalnya terlibat, dibebastugaskan.

6. Penyebab Perubahan Makna

Abdul Chaer (1990:136-145) dalam Charles (2017:152) ‘‘penyebab perubahan makna tersebut disebabkan oleh faktor-faktor antara lain oleh pengembangan istilah, adanya asosiasi, pertukaran indra, adanya penyingkaan, dan sebagainya’’.

1. Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Charles (2017:152) ‘‘sesuai berkembangnya bidang ilmu dan teknologi memungkinkan perubahan makna pada sebuah kata. Suatu kata yang memiliki makna asalnya mengandung konsep atau makna mengenai sesuatu yang sederhana tetap dipakai walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Sebuah makna yang pada mulanya memiliki makna tulisan atau buku baik isi dan bahasanya pada kata sastra kini berubah menjadi makna karya yang bersifat imajinatif keratif. Kata tersebut dikatakan sebagai akibat perkembangan bidang keilmuan’’.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Sumarti (2017:59) ‘‘Bahasa Indonesia dahulu digunakan dalam masyarakat yang berciri melayu feodal. Perkembangan sosial budaya dan masyarakat melayu menjadi masyarakat Indonesia, dari masyarakat feodal menjadi masyarakat demokratis menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Dulu seni hanya berkenaan dengan air kencing, tetapi kini kata seni lebih berkenaan dengan karya-karya yang indah/halus’’.

Charles (2017:153) ‘‘Kata saudara dahulu digunakan untuk menyebut seorang yang sekandung’’. Saat ini kata saudara dipakai untuk menyebut semua

orang yang berstatus sosial setara. Misalnya dalam kalimat “Bisakah Saudara Mengajar Mengemudi?” atau dalam kalimat “Apakah Saudara Berkenan Menghadiri Undangan Ini?”.

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Charles (2017:153) ‘‘penggunaan kosakata dalam segala bidang-bidang tertentu memiliki makna-makna yang digunakan dan dipakai hanya pada bidang-bidang tertentu. Misalnya dalam bidang kedokteran dikenal kata-kata operasi, bedah, suntik, autopsi, cuci darah, kaki gajah. pada bidang pendidikan disekolah terdapat kata seperti siswa, guru, kepala sekolah, upacara, mengeja, menghafal, menulis, membaca dan sebagainya. Pada bidang agama islam dikenal seperti kata iman, imam, hijrah, haji, umroh, wajib, sunnah, dzuhur, subuh, magrib isya, asar, sedekah, zakat, puasa, salat, syari. Dalam bidang pelayaran ada kata-kata pilar, bersandar, berlayar, dermaga, butiran, nahkoda’.

Charles (2017:154) ‘‘dalam kegiatan sehari-hari pemakaian kosa kata pada bidang-bidang tertentu bisa dipakai pada bidang lain ataupun menjadi kosakata umum. Hal itu dikarenakan, kosa kata dalam bidang-bidang tertentu digunakan diluar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah’’. Contohnya, kata menanam yang asalnya dari bidang pertanian (pada berbagai bidang deviasinya), terlihat pada kata menanam padi, menanam pohon, dan menanam bunga saat ini banyak dipakai pada bidang lain untuk makna melakukan seperti yang terlihat pada frase menanam saham, menanam modal, dan lain sebagainya’.

‘‘melihat contoh diatas, penggunaan kata-kata yang dimaksud mempunyai arti lain dimana makna barunya tidak sama dengan makna dalam bidang awalnya. Oleh karena itu jelaslah kata-kata tersebut mengalami perubahan pada bidang

pemakaian. Namun perlu digaris bawahi untuk makna kata baru pada kata yang bersangkutan masih terdapat hubungannya untuk makna awal yang dipakai pada bidang asalnya. Pemakaian kata yang dimaksud secara metaforis atau secara perbandingan dalam bidang lain”.

4. Adanya Asosiasi

Charles (2017:155) “sebuah makna baru yang memiliki hubungan antara hal ataupun peristiwa lain yang memiliki hubungan pada kata tersebut merupakan perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat”. Kata amplop yang berasal dari bidang administrasi atau surat menyurat, makna asalnya adalah sampul surat. Kedalam amplop itu selain biasa dimasukan surat, dapat juga dimasukan benda lain, misalnya uang. Misalnya, dalam kalimat berikut:

(1) “beri dia amplop supaya urusan cepat beres”.

(2) “Tolong belikan amplop”.

kata amplop dalam kalimat (1) bermakna uang, sebab kata amplop yang dimaksudkan bukan berisi surat melainkan suap. Pada kalimt (2) bermakna pembungkus surat.

Charles (2017:155) “asosiasi antara amplop dengan uang berkenaan dengan wadah. Yang disebut wadahnya yaitu amplop, tetapi yang dimaksud adalah isinya yaitu uang. Selain asosiasi yang berkenaan dengan wadah ada pula asosiasi yang berkenaan dengan waktu. Misalnya perayaan hari guru 25 november maksudnya tentu perayaan hari guru tersebut terjadi pada tanggal 25 november. Jadi yang disebut waktunya, sedangkan yang dimaksud peristiwanya”.

5. Pertukaran Tanggapan Indera

Charles (2017:155) “Pertukaran tanggapan indra ini sering disebut *sinestesia*. Pertukaran tanggapan indra banyak terjadi di dalam penggunaan bahasa Indonesia. Istilah *sinestesia* berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama’ dan *aisthetikas* artinya ‘nampak’”. Contoh lain perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) “Warna bajunya enak dipandang”.
- (2) “Suara penyanyi yang cantik ini sedap didengar”.
- (3) “Mukanya manis sekali”.
- (4) “Kedengarannya memang nikmat”.
- (5) “Nama guru kami sangat harum”.
- (6) “Hatinya busuk benar”.

Kata enak, sedap, manis dan nikmat adalah urusan indra perasa, tetapi dalam kalimat (1) kata enak dan dalam kalimat (3) kata manis digunakan untuk indra penglihatan yaitu mata. Dalam kalimat (2) kata sedap dan dalam kalimat (4) kata nikmat digunakan untuk indra pendengaran yaitu telinga. Begitu pula kata harum dan busuk pada kalimat (5) dan (6) tidak dipakai untuk indra yang sepatutnya.

6. Perbedaan Tanggapan

Charles (2017:156) “secara sinkronis setiap kata atau unsur leksikal pada hakikatnya telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, untuk ukuran sebuah norma di dalam pandangan hidup masyarakat, terdapat berbagai kata yang memiliki nilai rasa rendah atau kurang menyenangkan, disamping ada juga yang memiliki nilai rasa yang tinggi atau yang mengesankan. Kata-kata yang nilainya

merosot menjadi rendah biasa disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata bini sekarang dianggap peyoratif, sedangkan kata isteri dianggap amelioratif. Kata perempuan sekarang dianggap peyoratif, sedangkan kata wanita dianggap amelioratif.

Charles (2017:156) ‘‘nilai rasa peyoratif dan amelioratif sebuah kata tidak bisa bersifat tetap. Nilai rasa itu kemungkinan besar hanya bersifat sinkronis. Secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah’’. Contoh kata jamban dulu dianggap peyoratif. Oleh karena itu, banyak orang tidak mau menggunakannya dan menggantinya dengan kata kakus atau WC. Akan tetapi, dewasa ini kata jamban telah kehilangan sifat peyoratifnya karena pemerintah DKI secara resmi menggunakan kata itu sebagai baku dalam frase jamban keluarga’’.

7. Adanya Penyingkatan

Charles (2017:156) ‘‘seseorang telah paham arti atau maksudnya, untuk sebuah ungkapan atau kata di dalam penggunaan bahasa yang sering dipakai tanpa dituliskan atau diucapkan secara keseluruhan’’. Misalnya, pada kalimat ‘‘Neneknya berpulang’’ tentu maksudnya ‘‘berpulang kerahmatullah’’. Oleh karena itu kata ‘‘berpulang’’ merupakan bentuk singkatan dari ungkapan ‘‘berpulang kerahmatullah’’.

Contoh lain :

- a. ‘‘Meninggal maksudnya meninggal dunia’’.
- b. ‘‘Pak maksudnya bapak’’.
- c. ‘‘Dok maksudnya dokter’’.
- d. ‘‘Nak maksudnya anak’’.
- e. ‘‘Tilang maksudnya bukti pelanggaran’’.

f. ‘‘Mendikbud maksudnya menteri pendidikan dan kebudayaan’’.

‘‘Jika kita cermati, pada masalah penyingkatan itu makna atau konsepnya tetap, jadi pada kalimat tersebut bukanlah perubahan makna yang terjadi, melainkan perubahan bentuk kata yang terjadi. Kata yang pada awalnya panjang (utuh) disingkat menjadi bentuk yang tidak utuh atau pendek’’.

8. Pengembangan Istilah

Charles (2017:157) ‘‘bentuk perubahan makna akibat pengembangan istilah karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru, baik dengan cara meluaskan, menyempitkan, maupun memberi makna baru sama sekali’’. Misalnya kata gadis bermakna anak dara: anak perempuan yang sudah patut kawin, sekarang menjadi istilah perawan. Kata hijab pada asalnya bermakna ‘jilbab’, sekarang menjadi istilah untuk makna ‘kerudung’’.

9. Bahasa Berubah

Charles (2017:157) ‘‘perubahan bahasa dari suatu masa ke masa lainnya dapat berubah secara bentuk ataupun maknanya seiring berjalannya waktu’’. Secara historis perubahan bentuk pada makna kata disebut *etimologi*. Seperti pada kata menikah yang berkonotasi tinggi berasal dari kata kawin yang berkonotasi rendah’’.

10. Bahasa Bersifat Samar

Charles (2017:157) ‘‘perubahan makna kata pada suatu penggunaan bahasa terjadi karena dalam suatu bahasa memiliki bentuk samar (*vagueness*)’’. Seperti pada kata ‘*anu*’ dan ‘*itu*’ dalam kalimat berikut bersifat ‘samar’’.

- a. ‘‘Mbak itunya akan saya beli?’’.
- b. ‘‘Kenapa, Mas, seperti itu?’’.

“karena kabur atau kurang jelas maksud yang dimuat oleh kedua bentuk bahasa tersebut, maka dapat muncul perubahan makna. Timbulnya perubahan tersebut karena pesapa dapat memberikan tafsiran yang lain dengan maksud penyapa”.

11. Bahasa Bersifat Taksa

Charles (2017:158) “bentuk bahasa yang dapat memunculkan berbagai tafsiran disebut bentuk taksa atau ambiguitas”. Contohnya dalam kata ‘menggulai’ pada kalimat:

‘nenek sedang menggulai daging’.

Setidaknya dalam kalimat tersebut memiliki dua tafsiran yang berbeda, yaitu:

1. ‘Memasak gulai’.
2. ‘Memberikan gula’.

12. Bahasa Kehilangan Motivasi

Charles (2017:158) “suatu kata yang mudah berubah dan tidak lagi diketahui asal-usul bentuk bunyinya, maka kata tersebut terjadi karena bahasa kehilangan motivasi”. Seperti pada kata ‘anak’ pada ungkapan ‘anak buah’ mengalami kehilangan motivasi. Sesuai dengan hal pada pandangan konvensionalistik bahwa sesuai dengan perjanjian sosial hubungan antara bunyi dan makna bersifat konvensional. Oleh sebab itu antara bunyi dengan maknanya tidak ada hubungan langsung.

13. Bahasa Memiliki Struktur Leksikal

Charles (2017:158) “suatu bahasa berubah karena terdapat struktur leksikal”. Misalnya, kata buku bermakna

- a) ‘‘Batas ruas’’.
- b) ‘‘Kitab, jika digunakan dalam kalimat akan mengubah makna’’.

14. Bahasa Bermakna Ganda

Charles (2017:159) ‘‘istilah makna berganda atau aneka makna biasanya disebut dengan ‘polisemi’. Sesungguhnya ‘polisemi’ tergolong struktur leksikal. Perubahan makna akan lebih mudah jika sebuah kata memiliki makna ganda atau berpolisemi bila digunakan dalam kalimat’’. Misalnya, kata korban dalam kalimat berikut dapat mengubah makna (sekarang dia yang menjadi korban).

7. Jenis Perubahan Makna

Dalam perkembangan bahasa, sebuah makna kata bisa mengalami berbagai macam jenis perubahan. Berikut uraian satu persatu jenis perubahan makna tersebut.

1. Meluas

Terjadinya sebuah kata yang memiliki makna-makna lain disebabkan oleh beberapa faktor, padahal kata tersebut hanya mempunyai satu makna pada awalnya. Contoh kata baju pada awalnya bermakna hanya pakaian dari atas bahu sampai kebawah pinggang, seperti terlihat pada frase baju kemeja, baju batik, baju sapari. Akan tetapi dalam kalimat ‘‘murid-murid mengenakan baju seragam’’ makna pada kalimat tersebut menjadi luas karena celan, topi, dasi baju dan sepatu dapat termasuk didalamnya. Kata ikan pada awalnya bermakna lauk pauk. Sekarang maknanya menjadi meluas yakni memiliki makna teman nasi, tidak terbatas pada ikan saja. Kata mencetak pada awalnya hanya dipakai dalam bidang Penerbitan buku, Koran, majalah dan sebagainya. Sekarang makna kata

tersebut berubah menjadi mengumpulkan, membuat, mencari, menghasilkan dan memperoleh.

Perhatikan kalimat dibawah ini:

- a) ‘Pekerja bangunan itu mencetak pondasi rumah’.
- b) ‘Para karyawan sedang mencetak sablon pada baju’.
- c) ‘Ibu sedang mencetak kue’.

Charles (2017:160) ‘proses perluasan maknanya bisa terjadi waktu waktu yang sangat singkat, tetapi juga bisa pada jangka waktu yang panjang. Namun, yang harus dicermati adalah suatu makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna tersebut masih ada sangkut pautnya dengan makna-makna asalnya’.

2. Menyempit

Chaer 2009:145 (Sempana,2017:05) ‘perubahan makna menyempit adalah keadaan yang pada awalnya dialami oleh sebuah kata yang memiliki makna cukup luas, setelah itu sebuah maknanya berubah menjadi terbatas. Atau dengan kata lain jangkauan makna yang dulu lebih luas daripada makna sekarang’. Contoh, kata pembantu dulu bermakna dan digunakan pada semua orang yang memberi bantuan, pada sekarang ini hanya dipakai untuk menyebut pembantu rumah tangga. Kata ahli yang pada awalnya berada dalam sebuah golongan keluarga seperti pada kata ahli waris yang berarti seorang yang menjadi bagian dari satu kehidupan keluarga. Sekarang kata tersebut telah menyempit maknanya menjadi orang yang pandai dalam bidang keilmuan seperti dalam frase ahli bedah, ahli sejarah, ahli purbakala, ahli sejarah.

3. Amelioratif

Henry (1989:90) “Kata amelioratif (yang berasal dari bahasa latin melior ‘lebih baik’) berarti membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Dengan kata lain perubahan amelioratif mengacu pada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu”. Misalnya, kata payudara sekarang bermakna lebih baik daripada kata tetek. Kata menggagahi bermakna lebih halus daripada kata memperkosa. Kata pusaka bermakna lebih halus daripada kata peninggalan.

Contoh lain, “kata *kotor* yang kini dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia lebih baik nilainya atau lebih hormat daripada kata *jorok*. Kata *gemuk* lebih baik daripada kata *gendut*”.

4. Peyoratif

Henry (1986:92) “proses perubahan makna sebuah kata yang menjadi lebih buruk ataupun lebih rendah daripada makna awalnya disebut dengan peyoratif”. Kata peyorasi/peyoratif berasal dari bahasa latin “*pejor*” yang berarti ‘jelek’ atau ‘buruk’. Proses terjadinya peyoratif ini merupakan kebalikan dari proses amelioratif. Misalnya, “kata bunting dulu tidak memuat suatu makna yang kasar, sekarang makna tersebut dirasakan kurang baik, kurang sopan, dan terasa kasar”. “Ungkapan *gelandangan* dirasakan lebih kasar dari *tunawisma*”. Kata *tolol* lebih rendah daripada kata *kurang cerdas*. Kata *memperbini* dirasakan lebih kasar daripada *memperistri*.

5. Perubahan Total

Charles (2017:161) “perubahan total adalah sebuah makna yang mengalami perubahan secara keseluruhan dari makna awalnya, tetapi masih ada

hubungannya dengan makna awalnya, walaupun hubungannya sudah jauh sekali”. Misalnya, ungkapan “bau kencur” dalam kalimat ‘anak masih bau kencur’, kata bau kencur pada kalimat tersebut bukan anak yang mempunyai aroma kencur tetapi bermakna “anak yang masih muda dan belum banyak pengalaman”.

6. Penghalusan (Eufamia)

Charles (2017: 162) “perubahan makna penghalusan ini adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada kata-kata yang menggantikannya. Misalnya, frasa pembantu rumah tangga menggantikan kata babu bahkan sekarang diganti dengan kata pramuwisma. Kata tatabusana menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus, yaitu tuna busana telanjang. Kata narpidana menggantikan kata orang hukuman. Kata tunakarya menggantikan kata pengangguran. Kata tuna aksara menggantikan kata buta huruf. Kata tunarungu menggantikan kata tuli”.

“penggunaan penghalusan makna dalam bahasa Indonesia bukanlah hal yang baru. Kepercayaan atau adanya sebab lain oleh orang-orang pada zaman dahulu akan mengganti kata awan panas dengan kata wedus gembel, kata ular diganti dengan kata akar atau oyod. Kata tikus diganti dengan kata den bagus”.

7. Pengasaran (Disfemia)

Charles (2017:162) “pengasaran (dispemia) sebuah upaya dalam mengganti kata yang bermakna halus/bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Upaya atau tanda pengasaran tersebut biasa dilakukan seseorang dalam keadaan yang tidak baik hati atau dalam melihsatkan kekesalan hati”. Misalnya,

ungkapan “mengundurkan diri dari dunia olahraga” dipakai untuk mengganti kata “gantung sepatu. Kata “merusak dengan paksa” digunakan dalam mengganti kata “membobol”. Kata “mengeluarkan” digunakan untuk mengganti kata “mendepak”. “Kata memasukan” dipakai untuk mengganti kata “menjebloskan.

Charles (2017:163) “tetapi ada kata-kata yang sesungguhnya bernilai kasar, namun tetap dipakai untuk memberikan arti tanpa terasa kekasarannya”. Misalnya kata ‘membobol’ digunakan pada kalimat PSMS berhasil ‘membobol’ gawang persiba. Padahal sesungguhnya perbuatan membobol adalah sebuah tindakan kejahatan yang bisa terancam hukuman penjara”.

8. Asosiasi

Charles (2017:163) “asosiasi yaitu perubahan makna karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain”. Misalnya, kata mengendok pada kalimat ‘kegiatannya hanya mengendok saja’ digunakan untuk menyebut orang yang tidak punya kegiatan dan tidak beranjak/mencari aktivitas lain. Kata biang kerok digunakan dalam menyebut orang yang memunculkan penyebab terjadinya suatu kericuhan. Pada ungkapan ‘saya naik Garuda menuju kalimantan’ kata *garuda* diasosiasikan dengan pesawat di udara atau yang bermakna ‘sejenis hewan yaitu burung elang besar’.

Untuk lebih jelasnya perhatikan penggunaan makna kata yang terdapat pada kalimat berikut ini:

- a) “Ada benalu di sini”.
- b) “aku mempunyai jiwa merah putih?”.
- c) “jangan mengekori aku”.

Contoh lain:

- a) “kelakuan mu sangat busuk”.
- b) “Syukurlah mereka kini telah punya papan sendiri”.
- c) “Rasakan, kini kena batunya”.

9. Sinestesia

Charles (2017:163) “Sinestesia berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama’ dan *aisthetikas* artinya ‘nampak’”. Kebiasaan dalam mengganti tanggapan dengan arah menjelaskan maksud yang mengakibatkan perubahan makna disebut sinestesia. Perubahan makna karena kebiasaan dengan merubah tanggapan untuk tujuan menegaskan maksud disebut sinestesia, Henry (1986:94) “perubahan makna sejenis sinestesia diakibatkan oleh dua indra yang berbeda yang mengalami pertukaran tanggapan”. Misalnya, kata ‘harum’ yang semestinya diterima pada alat indera pencium oleh lidah berganti menjadi diterima pada alat indera pendengaran seperti dalam ungkapan berikut ‘Namanya sudah harum’.

Contoh lain:

- a) “Suaranya hambar”.
- b) “Ceritamu menggelikan kami”.
- c) “Lelaki itu gatal sekali”.
- d) “Cita-citanya indah benar”.
- e) “Kata-katanya pedih sekali”.

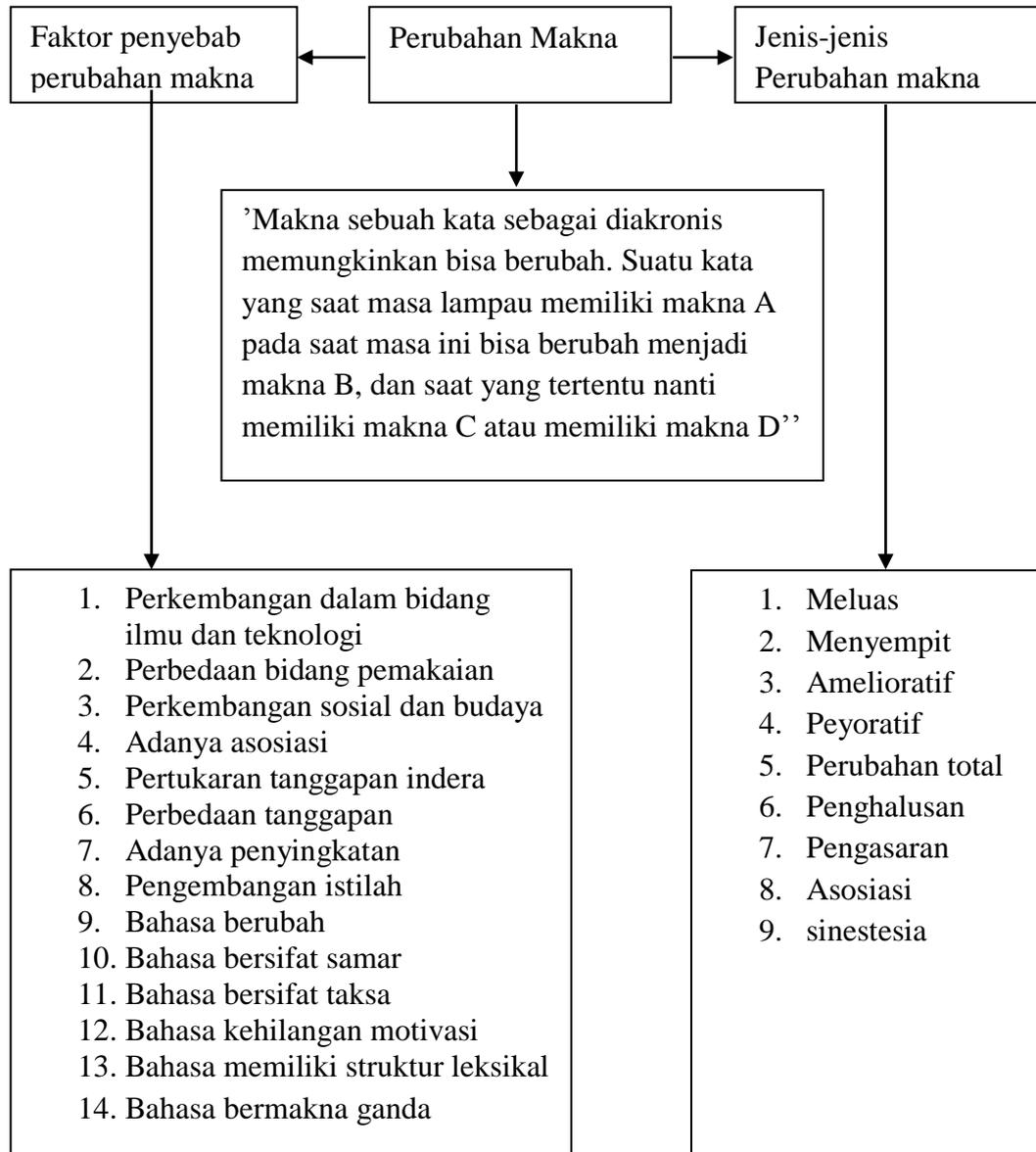
8. Media Daring

Media daring adalah media dalam teknologi internet yang berisi informasi, kabar, berita dan sebagainya kepada publik. Media daring ini muncul dari awal

media-media itu hadir sebelumnya dalam bentuk cetak. Sejalan dengan berkembangnya teknologi banyak pengembang media tersebut membuat dalam versi daringnya. Jurnalisme daring berasal dari gabungan kata jurnalisme, yang memiliki makna penyajian informasi dan fakta secara luas melalui media massa kepada publik, dan kata daring, yang merupakan bentuk singkatan dari kata ‘dalam jaringan’ (online), yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi dan media internet. Dengan demikian, jurnalisme daring adalah sebuah metode baru penyajian informasi dan fakta dengan menggunakan bantuan perantara teknologi internet.

Berikut ini merupakan bagian kerangka teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kerangka Teoritis



B. Kerangka Konseptual

Zaman semakin berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa juga ikut berkembang karena pada dasarnya bahasa merupakan sesuatu yang dinamis. Perkembangan bahasa itu bisa terjadi dari tataran bahasa yang paling kecil, yaitu kata. Perkembangan itu juga dapat terjadi di aspek-aspek bahasa seperti makna maupun bentuk.

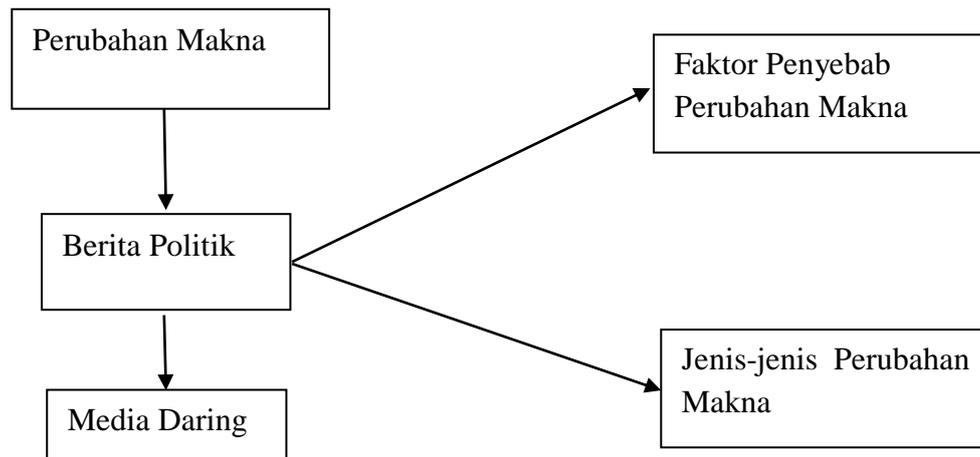
Makna adalah segala sesuatu yang menyatu pada sebuah satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat). Perubahan makna sebuah kata akan berubah seiring dengan meningkatkannya kebutuhan manusia akan bahasa. Proses terjadinya suatu perubahan makna dari makna asalnya disebabkan oleh beberapa faktor dan berbagai jenis perubahannya.

Adapun perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor psikologis, bahasa bersifat ganda, proses gramatikal, bahasa bersifat samar, bahasa berubah, bahasa kehilangan motivasi, perbedaan bidang pemakaian, adanya penyingkatan, adanya asosiasi, bahasa bersifat taksa, pengembangan istilah dan pengembangan sosial dan budaya. Jenis-jenis perubahan makna antara lain asosiasi, perubahan total, sinestesia, menyempit, meluas, pengasaran (dispemia) ameliorative, penghalusan (eufemia).

Melihat potensi bahwa makna dapat berubah sewaktu-waktu, maka penelitian ini akan melakukan pembahasan tentang perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring. Pemilihan media daring karena media daring merupakan salah satu bentuk perkembangan proses penyampaian informasi yang berpotensi menimbulkan perubahan makna didalamnya. Di setiap media dapat dipastikan terdapat rubrik politik. Berita politik adalah informasi yang telah

tengah diperbincangkan dalam bidang politik. Berita politik dibuat agar orang dapat mengetahui perkembangan politik yang sedang terjadi. Oleh karena itu, kata-kata dalam berita politik sangat berpotensi besar mengalami perubahan makna.

Kerangka Konseptual



C. Pernyataan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Maka peneliti membuat pernyataan penelitian, adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan bahwa terdapat berbagai jenis dan penyebab perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Umsu Medan selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan april 2019 sampai dengan bulan September 2019.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																								
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																				
3.	Seminar Proposal																												
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■																
5.	Pengolahan Data													■	■	■	■												
6.	Penulisan Hasil Penelitian																	■											
7.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■				
8.	Perbaikan Skripsi																									■	■	■	■
9.	Sidang Meja Hijau																												■

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2016:117) ‘dalam penelitian kualitatif populasi diistilahkan sebagai ‘*social situation*’ yaitu situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: trmpat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis’. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 media daring di Indonesia yaitu Kompasiana.com, Detik.com dan Tribunnews.com.

2. Sampel

Eko (2015:56) ‘sampel adalah sebagian yang mewakili kelompok dari populasi dengan diambil menggunakan cara-cara tertentu. Sampel *Purposif* adalah

sampel yang dipilih oleh peneliti dengan cara sengaja, karena sampel tersebut memiliki cirri-ciri tertentu yang dianggap dapat memperkaya data peneliti”. Dari media daring Kompasiana.com dipilih sampel berita sebanyak 2 berita politik. Tribunnews.com, 2 berita politik dan Detik.com 2 berita politik.

C. Metode Penelitian

Mahi (2011:35) “dalam menentukan metode penelitian menjadi ketentuan yang sangat penting karena merupakan kegiatan penentuan berhasil atau tidak sebuah penelitian”. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan berita politik sebagai objeknya. Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data yang berupa bentuk-bentuk perubahan makna bahasa yang terdapat pada berita politik di media daring.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:60) berpendapat “Variabel penelitian pada dasarnya adalah *segala sesuatu yang berbentuk apa saja* yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Pada penelitian ini terdapat variabel yang dijelaskan supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah perubahan makna bahasa yang terdapat pada berita politik di media daring.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Analisis adalah suatu kegiatan penyelidikan suatu peristiwa. Dapat berupa perbuatan, karangan dan sebagainya dalam pemecahan persoalan untuk mengetahui kebenarannya.
2. Perubahan makna adalah berubahnya sebuah makna kata dari makna asalnya, baik lisan maupun tulis akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kata tersebut.
3. Berita adalah keterangan/pemberitahuan mengenai kejadian atau peristiwa yang tengah terjadi.
4. Media daring adalah media massa kepada khalayak umum. Kata daring merupakan bentuk singkatan dari kata “dalam jaringan online” jadi, dapat diartikan media daring adalah media dalam teknologi internet yang berisi informasi, kabar, berita dan sebagainya kepada publik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu sarana atau alat yang dipakai peneliti dalam mengerjakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Pada penelitian ini instrumennya adalah studi dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi menggunakan tabel temuan data yang merupakan indikator penelitian dan lembar observasi untuk mengelompokan data, selanjutnya mencatat dan mendeskripsikan, memberi tanda pada bagian-bagian yang merupakan memiliki perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring.

Tabel 3.2
Lembar Analisis Perubahan Makna Bahasa

No	Sumber	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.					
2.					

G. Teknik Analisis Data

Danu (2015:61) “analisis data adalah suatu kegiatan mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, satuan uraian dasar dan kategori sehingga akan didapatkan tema dan hipotesis kerja yang dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data”. Pada penelitian ini memakai teknik analisis data dengan cara:

1. Menentukan kata yang mengalami perubahan makna.
2. Menentukan makna awal kata menggunakan KBBI.
3. Menentukan makna kata baru dalam konteks kalimat.
4. Mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan penyebab berubah makna.
5. Mengklasifikasikan jenis-jenis perubahan makna yang terdapat pada berita politik.
6. Menganalisis kata yang mengalami terjadinya perubahan makna berdasarkan penyebab dan jenis-jenisnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu menentukan kata yang mengalami perubahan makna kemudian mengklasifikasikan ke dalam penyebab dan jenis perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring.

Tabel 4.1.
Deskripsi Data Penelitian

1. Sumber : Kompasiana.com 10:43 diperbaharui 1 april 2019 12:36

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	Karena sejatinya acara debat tersebut hanya arena pertarungan opini pendukung capres masing-masing.	Pertarungan	Perbedaan Bidang Pemakaian	Asosiasi
2.	celaknya adalah apabila 'pengamat' ikut-ikutan meniru mental penggemar berat.	Berat	Pengembangan istilah	perubahan Total
3.	Puncaknya saat beliau hadir diperaayaan natal keluarganya langsung dihajar buzzer 01 habis-habisan.	Dihajar	Pengembangan istilah	Asosiasi

2. Sumber: Detik.com Jum'at 14 Juni 2019, 16:12 Wib

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	''Karena hukum tim Jokowi Widodo – Ma'ruf Amin, Yusril Ihza Mahendra, Menyoroti kebijakan hakim terkait perbaikan permohonan di sidang pilpres''.	Menyoroti	Pengembangan Istilah	Perubahan Total

3. Sumber: Kompasiana.com 1 April 2019 14:09 Diperbarui: 1 April 2019 14:17

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	Anda baru dua tahun bergabung sebagai kader sayap PDIP, Taruna merah putih	Sayap	Pengembangan Istilah	Perubahan Total
2.	''tidak apalah saya tidak dapat kursi, yang penting seorang muda yang cemerlang seperti Charles bias duduk di DPR RI sana''.	Kursi	Pengembangan istilah	Asosiasi

3.	Itu murni kerja partai secara organisasi, kerja caleg. Caleg DPRP DKI Jakarta yang menyumbang suara untuk anda.	Suara	Pengembangan istilah	Perubahan total
4.	Kami akan memenangkan PDIP di Dapil DPRD Jakarta III tapi akan kami tenggelamkan anda disana.	Tenggelamkan	Pengembangan istilah	Perubahan total
5.	Kantong-kantong suara minoritas harus kami jaga dan yakinkan ulang	Kantong-kantong	Adanya asosiasi	Asosiasi
6.	Sekarang anda kerdilkan kerja keras kami	Kerdilkan	Pengembangan istilah	Asosiasi

4. Sumber Tribunnews.com Kamis 4 Juli 2019 09:06 wib

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	Kita tahu DKI menjadi senter di Indonesia	Senter	Perbedaan bidang pemakaian	Asosiasi
2.	“Maka, anis harus biasa mengambil suatu kebijakan dengan baik untuk mendulang di 2024”.	Mendulang	Pengembangan istilah	Asosiasi

5. Tribunnews.com Kamis 4 Juli 2019 08:16 WIB

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	Ia mencalonkan diri menjadi calon presiden berduet dengan Hatta Rajasa.	Berduet	Perbedaan bidang pemakaian	Asosiasi
2.	Nama-nama yang dekat dengan Pak Prabowo ini seharusnya disiapkan untuk kompetisi dan memenangkan laga di 2024.	Laga	Perbedaan bidang pemakaian	Asosiasi

6. Detik.com 2019/07/04 10:08 WIB

No	Kalimat	Kata	Penyebab Perubahan Makna	Jenis Perubahan Makna
1.	Presiden Jokowi disebut tengah menggodok nama-nama menteri.	Menggodok	Perbedaan bidang pemakaian	Asosiasi
2.	Dia menyebut penentuan menteri kabinet Jokowi Ma'ruf juga bakal digelar seiring dengan pembicaraan pihak Prabowo.	Digelar	Pengembangan istilah	Perubahan total

3.	Eva menilai Prabowo juga perlu memelihara basis dukungan partainya.	Memelihara	Pengembangan istilah	Asosiasi
----	---	------------	----------------------	----------

B. Analisis Data

1. ‘Pertarungan’

Pertarungan berdasarkan KBBI bermakna *bertempur/berkelahi*. Pada konteks kalimat kata ‘pertarungan’ bermakna *adu argumen/verbal*. Kata ‘pertarungan’ merupakan bentuk perubahan makna akibat **perbedaan bidang pemakaian**, karena kata tersebut digunakan di luar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

terjadi karena adanya kesamaan sifat sehingga kata tersebut dapat digunakan sebagai pengertian lain.

2. ‘Berat’

Berat berdasarkan KBBI bermakna *besar tekanannya (timbangannya)*. Pada konteks kalimat kata ‘berat’ bermakna *berlebihan*. Kata ‘berat’ merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

3. “Dihajar”

Dihajar berdasarkan KBBI bermakna *hantam*. Pada konteks kalimat kata “dihajar” bermakna *diserang*. Kata “dihajar” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah** karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

4. “Menyoroti”

Menyoroti berdasarkan KBBI bermakna *menerangi: menyinar; menyulahi*. Pada konteks kalimat bermakna *memantau*. Kata “menyoroti” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

5. “Sayap”

Sayap berdasarkan KBBI bermakna *bagian tubuh beberapa binatang (burung dan sebagainya) yang digunakan untuk terbang*. Dalam konteks kalimat bermakna bagian penting seorang dalam sebuah organisasi. Kata “sayap” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

6. “Kursi”

Kursi berdasarkan KBBI bermakna *tempat duduk berkaki dan bersandaran*. Pada konteks kalimat kata “kursi” bermakna *posisi jabatan seseorang dalam pemerintahan*. Kata “kursi” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah** karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

7. “Suara”

Suara berdasarkan KBBI bermakna *bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia*. Pada konteks kalimat kata “suara” bermakna *kegiatan memilih seorang pemimpin*. Kata “suara” merupakan bentuk perubahan makna **pengembangan istilah** karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

8. “Tenggelamkan”

Tenggelam berdasarkan KBBI bermakna *masuk terbenam ke dalam air*. Pada konteks kalimat kata “tenggelamkan” bermakna *mengalahkan*. Kata “tenggelamkan” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah** karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

9. “Kantong-Kantong”

Kantong-kantong berdasarkan KBBI bermakna *saku (baju dan sebagainya)*. Pada konteks kalimat kata “kantong-kantong” bermakna *tempat menyimpan*. Kata “kantong-kantong” merupakan bentuk perubahan makna akibat **adanya asosiasi** karena adanya persamaan sifat. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

10. “Kerdilkan”

Kerdilkan berdasarkan KBBI bermakna *selalu kecil saja; tidak dapat besar (tentang orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya)*. Pada konteks kalimat kata “kerdilkan” bermakna *menyepelkan*. Kata “kerdilkan” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

11. “Senter”

Senter berdasarkan KBBI bermakna *lampu yang dapat menyorotkan sinar jauh-jauh; lampu corong*. Pada konteks kalimat kata “senter” bermakna *pusat*. Kata “senter” merupakan bentuk perubahan makna akibat **perbedaan bidang pemakaian**, karena kata tersebut digunakan di luar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

12. ‘Mendulang’

Mendulang berdasarkan KBBI bermakna *menyuapi (anak kecil, orang sakit dan sebagainya)*. Pada konteks kalimat kata ‘mendulang’ bermakna *mendapatkan*. Kata ‘mendulang’ merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah** karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

13. ‘Berduet’

Berduet berdasarkan KBBI bermakna *menyajikan atau bermain musik berdua*. Pada konteks kalimat ‘berduet’ bermakna *berpasangan*. Kata ‘berduet’ merupakan bentuk perubahan makna akibat **perbedaan bidang pemakaian**, karena kata tersebut digunakan di luar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

14. ‘Laga’

Laga berdasarkan KBBI bermakna *perkelahian (tentang binatang)*. Pada konteks kalimat kata laga bermakna *persaingan*. Kata ‘laga’ merupakan bentuk perubahan makna akibat **perbedaan bidang pemakaian**, karena kata tersebut digunakan di luar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Jenis perubahan maknanya adalah karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

15. “Menggodok”

Menggodok berdasarkan KBBI bermakna *merebus*. Pada konteks kalimat kata “menggodok” bermakna *mempersiapkan*. Kata “menggodok” merupakan bentuk perubahan makna akibat **perbedaan bidang pemakaian**, karena kata tersebut digunakan diluar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

16. “Digelar”

Gelar berdasarkan KBBI bermakna *hampar*. Pada konteks kalimat kata “digelar” bermakna *dilaksanakan*. Kata “gelar” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **perubahan total** karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.

17. “Memelihara”

Memelihara berdasarkan KBBI bermakna *menjaga dan merawat baik-baik*. Pada konteks kalimat kata “memelihara” bermakna *mengembangkan*. Kata “memelihara” merupakan bentuk perubahan makna akibat **pengembangan istilah**, karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Jenis perubahan maknanya adalah **asosiasi** karena terjadi akibat terdapatnya kesamaan sifat sehingga kata tersebut bisa digunakan pada arti lain.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Melihat hasil analisis data yang telah dipaparkan diatas, berdasarkan hal tersebut jawaban pernyataan penelitian ini berbunyi ‘ ‘ Bagaimana perubahan makna bahasa yang terdapat pada berita politik di media daring’’. Perubahan makna bahasa pada 6 berita politik yang terdapat pada 3 media daring. Terdapat 17 kata yang mengalami perubahan makna bahasa berdasarkan penyebab perubahan makna seperti pengembangan istilah, perbedaan bidang pemakaian dan adanya asosiasi. Jenis perubahan makna seperti asosiasi dan perubahan total.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian di atas, maka dapat penulis kemukakan diskusi hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 17 kata yang mengalami perubahan makna dari media daring *Kompasiana.com*, *Tribunnews.com* dan *Detik.com*. Ketiga media daring tersebut dipilih peneliti untuk mewakili seluruh media daring yang ada di Indonesia.

Dari data yang ditemukan penyebab perubahan makna pengembangan istilah ditemukan sejumlah 11 kata. Perubahan makna akibat pengembangan istilah terjadi karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru. Akibat perbedaan bidang pemakaian ditemukan sejumlah 5 kata. Perubahan makna akibat perbedaan bidang pemakaian terjadi karena kosakata dalam bidang-bidang tertentu digunakan diluar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah. Akibat adanya asosiasi ditemukan sejumlah 1 kata. Perubahan makna akibat adanya asosiasi terjadi karena adanya persamaan sifat.

Jenis perubahan makna perubahan total, ditemukan sejumlah 6 kata. Perubahan total terjadi karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya. Jenis perubahan makna karena asosiasi ditemukan sejumlah 11 kata. Karena asosiasi yaitu perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat sehingga kata tersebut dapat digunakan untuk pengertian lain.

E. Keterbatasan Penulis

Selama melakukan penelitian ini, adanya keterbatasan penelitian yang peneliti sadari saat menganalisis perubahan makna bahasa di media daring. Peneliti menemukan keterbatasan penelitian antara lain terbatasnya sumber data pada penelitian ini, yaitu hanya 6 berita politik dari media daring Kompasiana.com, Tribunnews.com dan Detik.com. hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya waktu penelitian. Pada instrumen penelitian, penelitian ini hanya terbatas pada perubahan makna kata pengembangan istilah, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perubahan total dan asosiasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil dan pembahasan tentang perubahan makna bahasa yang terjadi pada berita politik di media daring, kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Perubahan makna akibat perbedaan bidang pemakaian ditemukan sejumlah 5 kata yaitu terdiri dari kata pertarungan, senter, berduet, laga dan menggodok, karena kosakata dalam bidang-bidang tertentu digunakan diluar bidangnya sehingga makna kata tersebut menjadi berubah.
2. Perubahan makna akibat pengembangan istilah ditemukan sejumlah 11 kata yaitu terdiri dari kata berat, dihajar, menyoroti, sayap, kursi, suara, tenggelamkan, kerdilkan, mendulang, digelar dan memelihara. karena mengambil kata-kata yang sudah ada dengan cara memberi makna baru.
3. Penyebab dari perubahan makna akibat adanya asosiasi ditemukan sejumlah satu kata yaitu kata kantong-kantong, karena adanya persamaan sifat.
4. Jenis perubahan makna perubahan perubahan total terdapat sejumlah 6 kata yaitu kata berat, menyoroti, sayap, suara, tenggelamkan, digelar, karena makna barunya sangat jauh hubungannya dengan makna asalnya.
5. Jenis perubahan makna karena asosiasi terdapat sejumlah 11 kata yaitu kata pertarungan, dihajar, kursi, kantong-kantong, kerdilkan, senter, mendulang, berduet, laga, menggodok, memelihara karena terjadi akibat

persamaan sifat sehingga kata tersebut dapat digunakan untuk pengertian lain.

B. Saran

Sesuai kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perubahan makna bahasa mengingat bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan.
2. Kedepannya peneliti lebih mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi supaya lebih mudah dimengerti dan menjadi motivasi bagi setiap peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butur, Charles. 2017. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakaerta: Rineka Cipta.
- Eko Agustinova, Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Kustriyono, Erwan. 2016. Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak (kajian semantik jurnalistk). *Jurnal Bahastra*.XXXV. 2.
- M. Hikmat, Mahi. 2011.*Metode Penelitian Dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sempana, Rio. Dkk. 2017.*Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik*. *Jurnal Widyabastra*. 05. 83.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti. 2017. *Semantik; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tektium.

Reaksi Anies Baswedan Namanya Masuk Daftar Capres Potensial 2024

Kamis, 4 Juli 2019 09:06 WIB



Tribunnews/Herudin

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan memberikan sambutan pada acara Jakarta Night Festival (JNF) di Bundaran HI, Jakarta Pusat, Sabtu (22/6/2019) malam. Acara yang diselenggarakan untuk memperingati HUT ke-492 DKI Jakarta tersebut diisi dengan pertunjukan video mapping, laser, dan artis ternama. Tribunnews/Herudin

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Nama Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan disebut sebagai salah satu calon presiden (capres) potensial pada Pemilu Presiden (Pilpres) 2024. Saat ditanya mengenai hal ini Anies tak banyak menanggapi.

Dia hanya menjawab, pemenang Pilpres 2019 pun belum dilantik, maka belum pantas membahas capres tahun 2024. "Wong tahun 19 (2019) saja belum pelantikan, sudah tahun 24 (2024)," kata Anies di Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (3/7/2019).

Lembaga survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) sebelumnya merilis 15 nama tokoh yang dinilai berpotensi akan berlaga pada Pemilihan Presiden 2024. "Kita sudah mencoba move on untuk the next president di 2024 nanti ke depan," kata peneliti LSI Denny JA, Rully Akbar, dalam konferensi pers di Kantor LSI, Selasa lalu. Rully mengungkapkan, ada tiga kriteria dalam menentukan 15 nama tersebut yakni popularitas di atas 25 persen, berasal dari empat sumber rekrutmen, dan penilaian subyektif dari peneliti LSI Denny JA.

Empat sumber rekrutmen yang dimaksud Rully adalah pejabat pemerintahan pusat, pimpinan partai politik, kepala daerah, serta kalangan profesional, swasta, atau organisasi masyarakat. Kandidat potensial yang masuk dalam kelompok kepala daerah adalah Anies Baswedan, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa.

LSI Denny JA juga memprediksi mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok berpeluang bertarung dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 mendatang. Peneliti LSI Denny JA, Rully Akbar mengatakan, nama BTP alias Ahok berpeluang besar menjadi 'kuda hitam' yang akan memberikan efek kejutan sebagai tokoh yang tak diprediksi sebelumnya bertarung dalam Pilpres 2024. "Bisa jadi Basuki Tjahaja Purnama masuk sebagai sosok misterius, Mr X yang nomor 15 tadi. Dia menjadi sosok yang memberi efek kejut ke depan nanti ketika di 2024 nanti," kata Rully Akbar.

Rully mengatakan, nama Ahok saat ini belum masuk bursa karena statusnya yang tidak memegang jabatan pemerintahan maupun jabatan partai politik tertentu. Namun, Rully menyebut peluang Ahok akan lebih besar jika ia mendapat amanah mengisi pos-pos penting, sehingga dapat menunjukkan kinerjanya dan kembali mencuri perhatian publik.

"Kita belum gebrakan BTP ke depan, ya. Apakah bisa jadi nanti dimasukkan sebagai menteri atau ke depan menjadi kepala daerah di tempat lain, kita belum tahu apa yang akan dilakukan BTP," ungkap Rully.

Ia menambahkan, Ahok juga bisa mengubah citranya sebagai eks narapidana bila menunjukkan prestasi dalam jabatan baru yang mungkin akan dijabatnya kelak.

"Ketika dia misalnya nanti sudah mulai aktif kembali di jabatan-jabatan publik, dari situlah Pak Ahok bisa menunjukkan prestasi ke depannya supaya ada efek pemilih untuk memilih Ahok sebagai the next president," jelas Rully.

Sebab, Anies juga digadang-gadang sebagai calon pemimpin Republik Indonesia pada 2024.

"Anies digadang-gadang sebagai the next calon presiden di Pemilu 2024. Sebagai politisi, wajar Anies mendapatkan serangan dari berbagai pihak," kata Rully saat dihubungi wartawan, Selasa (25/6/2019).

Tentu, kata Rully, hal tersebut merupakan momentum juga untuk Anies supaya terus bekerja dengan baik dalam membangun Ibu Kota Jakarta hingga 2022. Sehingga, pemilih atau pendukungnya bisa melihat bahwa Anies layak diperhitungkan.

"Pilihannya ada di momen Gubernur DKI ini. Kalau dia bisa melaksanakan tugas gubernur yang baik, ya dia akan berimpact (dampak) terhadap keterpilihan dia atau popularitas beliau ke kursi calon presiden 2024," ujarnya. Namun, Rully mengingatkan kepada Anies agar hati-hati ketika membuat kebijakan. Karena ketika ada kebijakan-kebijakan yang menimbulkan kontroversial sedikit, maka akan menjadi sorotan masyarakat.

"Ya memang namanya menjadi gubernur di DKI, kita tahu DKI ini menjadi **senter** di Indonesia. Semua wilayah apapun yang terjadi di DKI akan terekspose di seluruh Indonesia," jelas dia. Apalagi, kata dia, sekarang sudah zamannya media sosial dimana masyarakat punya wadah untuk berkomentar terkait kebijakan-kebijakan publik. Maka, Anies harus bisa mengambil suatu kebijakan dengan baik untuk **mendulang** di 2024.

“Ya bagaimana kebijakan publik yang dilakukan Anies bisa meyakinkan publik. Kalau misalnya buruk, pasti ada dampaknya terhadap Anies sendiri. Kalau dampaknya baik, berarti Anies akan mendulangi pada 2024 nanti,” tandasnya.

Peluang Prabowo Terpilih Jadi Presiden Jika 'Nyapres' 2024 Menurut Para Analisis Politik

Kamis, 4 Juli 2019 08:16 WIB



TRIBUNNEWS/IRWAN RISMAWAN

Capres dan Cawapres nomor urut 02 Prabowo Subianto (kiri) dan Sandiaga Uno (kanan) memberikan keterangan pasca putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang menolak gugatan terkait perolehan suara Pilpres 2019 di kediaman Prabowo Subianto di Jakarta, Kamis (27/6/2019) malam. Dalam keterangannya, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno menerima hasil keputusan Mahkamah Konstitusi terkait gugatan Pilpres 2019. TRIBUNNEWS/IRWAN RISMAWAN

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Nama Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Prabowo Subianto muncul dalam daftar tokoh yang

dianggap berpotensi maju sebagai calon presiden pada Pemilihan Presiden atau Pilpres 2024.

Nama Prabowo masuk dalam daftar yang disusun lembaga survei Lingkaran Survei Indonesia Denny JA itu karena memenuhi sejumlah kriteria, yakni angka popularitas di atas 25 persen dan berstatus sebagai ketua umum partai politik. "Kalau dari nama-nama ini bukan soal mereka pernah kalah atau segala macam tapi nama itu memang punya potensi," kata peneliti LSI Denny JA, Rully Akbar, dalam konferensi pers di Kantor LSI Denny JA, Selasa (2/7/2019).

Prabowo memang bukan nama yang asing dalam kontestasi pilpres. Dalam tiga pilpres terakhir, nama Prabowo selalu muncul dalam surat suara. Pada 2009, Prabowo maju sebagai calon wakil presiden mendampingi Megawati Soekarnoputri. Lima tahun setelahnya, ia mencalonkan diri menjadi calon presiden **berduet** dengan Hatta Rajasa.

Pada Pilpres 2019, ia kembali maju sebagai calon presiden berpasangan dengan Sandiaga Uno. Namun, pencalonan Prabowo selalu berujung pada kekalahan. Menurut Rully, pengalaman Prabowo berkontestasi selama tiga pilpres terakhir tidak membuat eks Danjen Kopassus itu dapat menang mudah pada Pilpres 2024. "Belum tentu juga, memang punya rekam jejak 40 persen (suara) tapi belum tentu juga, 2024 terulang lagi gak angka itu? Karena kita belum tahu kontestasinya seperti apa, karena kan tak ada petahana," kata Rully.

Bila ditilik, persentase perolehan suara Prabowo sebagai capres pun menurun. Pada 2014, ia memperoleh 46,85 persen suara sedangkan pada 2019 ia meraup

44,5 persen. Oleh karena itu, Rully berpendapat, Prabowo sebaiknya tak kembali maju dalam pilpres 2024 mendatang demi regenerasi politik. "Bisa jadi Pak Anies Baswedan atau Pak Sandiaga Uno, nama-nama yang dekat dengan Pak Prabowo ini yang seharusnya disiapkan untuk kompetisi dan memenangkan **laga** di 2024," ujar Rully.

Nama Anies dan Sandiaga memang masuk dalam daftar yang dirilis LSI Denny JA bersanding dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto, Komandan Satuan Tugas Bersama Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono, Ketua DPP (nonaktif) PDI-P Puan Maharani, Ketua Umum PKB Muhaimin Iskandar.

Kemudian, ada juga nama Menteri Keuangan Sri Mulyani, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, Kepala BIN Budi Gunawan, Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian, dan mantan Panglima TNI Jenderal (Purn) Gatot Nurmantyo.

Direktur Lingkar Madani Indonesia Ray Rangkuti mengatakan, selain faktor usia, kemampuan Prabowo Subianto dalam mengelola politik juga diprediksi akan semakin berkurang. "Kekuatan Prabowo setelah putusan MK akan makin berkurang dengan sendirinya," ujarnya dalam diskusi bertajuk 'Sesudah MK, Silaturahmi Atau Negosiasi', di Kantor Formappi, Matraman, Jakarta Timur, Jumat (28/6/2019) lalu.

Lalu apakah masih ada peluang Prabowo mencalonkan lagi sebagai presiden RI pada Pilpres 2024? "Secara faktor alam makin menua, kemampuan kelola politik

kurang, dan figurnya tidak akan terlalu laku di 2024,” sambungnya. Ray Rangkuti melanjutkan, Gerindra sebagai partai yang dipimpin Prabowo Subianto, membutuhkan regenerasi sosok baru untuk menggantikan mantan Danjen Kopassus itu. Jika tidak, dikhawatirkan partai berlambang burung garuda itu bakal mengalami gejolak internal seperti Partai Demokrat.

Surat Terbuka untuk Charles yang 'Hororis'

1 April 2019 14:09 Diperbarui: 1 April 2019 14:17 36 0 0

Bung [Charles](#), saya termasuk Relawan Caleg DPRD DKI Jakarta yang dulu mendukung anda di Dapil DKI Jakarta III saat anda maju melalui PDI Perjuangan pada Pemilu 2014. Anda baru dua tahun bergabung sebagai kader [sayap PDIP](#), Taruna Merah Putih.

Saat itu saya begitu kagum pada anda, sehingga saya dan Caleg yang saya dukung bahkan tidak memikirkan lagi kursi DPRD DKI Jakarta dimana dia maju menjadi Caleg. Calon yang saya dukung itu menginstruksikan kepada kami para relawan "tidak apalah saya tidak dapat [kursi](#), yang penting seorang muda dan cemerlang seperti Charles bisa duduk di DPR RI sana." Dia bekerja ikhlas untuk anda, PDIP dan Pak Jokowi. Untuk Wong Cilik.

Saya tidak sendiri, berapa puluh ribu kader dan simpatisan PDIP se-DKI Jakarta bekerja untuk kemenangan anda. Tapi alangkan sedihnya saya, mendengar dari sahabat saya yang tadi malam mengikuti pertemuan dan diskusi dimana anda, Romo Beny, dan konsultan anda Yunarto Wijaya, menghina kami serendah-rendahnya.

Dalam pertemuan itu konsultan anda Yunarto Wijaya, menyebutkan bahwa "mengawal Anies Baswedan (di DPRD DKI Jakarta) coblos PSI, untuk DPR RI coblos anda." Anda pikir 98ribu suara anda pada Pemilu 2014 itu darimana? dari Ahokers? Itu murni kerja [Partai](#) secara organisasi, kerja caleg2 DPRD DKI Jakarta yang menyumbang [suara](#) untuk anda. Seakan-akan kami di DKI Jakarta tidak bisa mengawal dan mengawasi kerja Anies Baswedan.

Saya terus terang hilang respek kepada anda, sebagai salah satu kader PDIP, yang jauh lebih tua dari anda, saya merasa dihina. Anda adalah seorang oportunis sejati. Ingat, Darah Wong Cilik anda hanya ditransfusikan melalui popularitas anda. Tapi persoala suara dan TPS tidak bisa anda transfusikan.

Mulai sekarang kami akan melawan anda. Kami akan menangkan PDIP di Dapil DPRD Jakarta III tapi akan kami [tenggelamkan](#) anda disana. Kami tidak akan memilih anda!!!

Mulai sekarang minta konsultan anda Yunarto Wijaya untuk menjelaskan bagaimana cara mendapatkan suara 98 ribu untuk kursi DPR RI tanpa bekerjasama dengan kami Caleg DPRD PDIP DKI Jakarta III. Minta dia keluarkan semua keahlian dan data statistiknya untuk memenangkan anda tanpa bantuan kami.

Pernyataan anda dan konsultan anda itu jahat. Anda tidak tahu betapa kesulitannya kami menghadapi PSI di lapangan. Begitu militan mereka membela kelompok minoritas. **Kantong-kantong** suara minoritas harus kami jaga dan yakinkan ulang. Selama ini merekalah yang menjadi kekuatan PDIP. Sekarang anda **kerdilkan** kerja keras kami! Kami tidak terima.

Anda sudah selesai di [politik](#), selamat tinggal!

Merdeka!

Pak Wi, Tinggalkan Kenangan yang Indah di Sisa 6 Bulan Anda

1 April 2019 10:43 Diperbarui: 1 April 2019 12:36 296 1 0

tanggal 30 Maret 2019 malam telah rampung debat Pilpres putaran ke 4. Penulis sengaja tidak ikut2an mengulas skor debat kemaren karena belum selesai debatpun, hasil penilaian skor sementara sudah beredar saja via Fb, WA Group dll. Artinya pengamat [politik](#) di Indonesia sangat banyak, jadi walaupun penulis tidak ikutan nimbrung, toh referensi bahasan pasca debat telah lengkap.

Sayangnya, dari sekian pengamat kebanyakan adalah pengamat rasa2 timeses, setelah berapa putaran debat Pilpres, jarang sekali pengamat yang sudah 'dimaklumi' sebagai pendukung terselubung pasangan Capres tertentu, mau mengakui kesalahan data, atau kritik mimik wajah capresnya yang seperti mencomoooh, atau ketika serang personal lawan yang secara aturan KPU dan etika sangat tidak pantas.

Baiklah, tak mesti kita bahas siapa yang menang debat ya para pembaca, karena sejatinya acara debat tersebut hanya arena pertarungan opini pendukung Capres masing2 walaupun secara fakta kasat mata, pasti kita siapa yang layak jadi negarawan. Namun laksana acara tarung tinju tanpa KO TKO **Floyd Mayweather, Jr. vs Manny Pacquiao**, bagi penggemar berat Maywaeather jelas jagoannya pantas menang angka tetapi, bisa jadi terbalik bagi penggemar PacqMan. celaknya adalah apabila 'pengamat' ikut2an meniru mental penggemar berat hahaha.

Penulis kasih bukti:

1. Prabowo menegaskan dalam pertanyaan, kenapa dirinya dikaitkan terus dengan HTI Khilafah, padahal ibunya nasrani / lahir dari rahim nasrani. Pancasila bagi Beliau harga mati, siapa yang ingin merubahnya jiwa raga beliau jadi taruhannya.

Cat: - Prabowo mungkin tidak diuntungkan dengan isu keluarga beliau yang nonmuslim untuk para pemilih muslim fanatik. 'Gorengan' thema ini sudah dimulai ketika Capres sebelah gandeng Ulama. Puncaknya saat beliau hadir di perayaan natal keluarganya langsung **dihajar** buzzer 01 habis2an. Kemudian belum lama isu beliau tidak shalat, tidak 'islam taat', sedangkan Jokowi 'pencitraan' bertubi2 dengan kegiatan beliau tidak jauh dari ibadah dan kamera (tetap tak lupa sarungan).

Prabowo berani terang2an mengakui bahwa ibu beliau nasrani juga menantang orang2 yang ingin mengganti dasar negara Pancasila. Mungkin akibat serangan pendukung Jokowi ring 1 seperti AM Hendropriyono yang terang berkata, Pilpres sekarang Pancasila vs HTI. Hebatkan mental Prabowo? Mana ada orang yang tak yakin menang bisa melakukan ini. Sedangkan Jokowi hanya menjawab datar: saya juga difitnah 4,5 tahun diam saja. Sambil lupa belum lama di Jogja sudah katakan "saya lawan!!" hi hi lucu kan?

Disini pengamat rasa2 timses tetap pada kebiasaan pemujaannya. Jokowi tetap dinilai sabar dan tidak berkeluh kesah (seperti Prabowo) sambil pura2 lupa siapa

yang justru paling gelisah dan lebay atas tuduhan dia PKI dll. Padahal tuduhan itu dilontarkan kebanyakan oleh akun sosmed abal2. Sedangkan yang menyerang agama Prabowo dan menfitnah ideologi beliau yang identik dengan HTI justru di pihak timses Jokowi. Mungkin maksudnya Prabowo HTI, yang 'HTI warna warni' kali ya ketika bawa Ahok yang (maaf) WNI keturunan dan Nasrani diboyong jadi cawagub DKI 2012. Juga Prabowo yang 'HTI jenis apa' ya yang kompak mendirikan dan membesarkan Gerindra bareng Hashim Djojohadikusumo yang juga "Nasrani".

2. Soal Pertahanan dan Keamanan. Prabowo telak terbukti kenasionalisannya. Betapa tidak, pendukung Jokowi yang hanya bertahan dengan Survey Lembaga Pertahanan tentang militer Indonesia yang 'sekian besar Dunia' ketika menyaksikan jagoan hanya bisa menjawab dengan pragmatis "radar kita sudah 100% menjangkau wilayah Indonesia". Tetapi apakah Beliau lupa atau tak paham bahwa dengan teritori yang sangat luas bahkan laut antara Pulau Kalimantan dan Jawa juga Sumatra ke Papua ditambah ZEE adalah kedaulatan Indonesia, maka bisakah Jokowi bandingkan berapa jumlah pulau kita dibanding Pangkalan militer? Juga berapa radar dibanding jumlah perbatasan Pulau juga garis pantai? Di segmen ini Prabowo menguliti Jokowi habis2an, bahkan pendukung O1 di Studio yang mirip penonton final Acara Pencarian Bakat ditegur oleh Prabowo.

Hebatnya pula, lini masa diramaikan oleh pengamat rasa2 timses juga buzzer dengan tuduhan Prabowo meremehkan TNI juga marah2 ke penonton. Padahal

kemampuan TNI secara personal prajurit tidaklah dipermasalahan Beliau, tapi tentang alutsista yang jelas saja bukan kesalahan prajurit TNI.

Cukup dua itu saja yang ingin penulis bahas, sambil mengingatkan terus wahai para pembaca:

1. Anggap saja Litbang Kompas akurat 100%, walau penulis ragu untuk wilayah Jateng dan Jatim yang sangat jauh perbedaannya. ternyata Jokowi elektabilitasnya hanya tinggal 49,2% (sebelum ramai Romi ketum PPP saat itu di OTT dan oknum Golkar keciduk siapkan SERANGAN FAJAR 8 Miliar dalam bentuk sudah diamplop yang berasal dari suap)
2. Tidak bisa dibantah, kampanye Prabowo Sandi dimana2 luar biasa ramainya, seakan2 tidak terbendung lagi. Kesimpulan penulis tagline "Ganti Presiden" lebih besar dari "2 Periode" Maka disisa 6bulan ini, tinggalkanlah pada kami kenangan yang manis Pak. Siapa tau 2024 anda masih dianggap "rising star" oleh PDIP sehingga boleh lagi jadi Capres. Juga siapa tau masih bisa dompleng Esemka ya Pak Wi☐

[detikNews](#) / [Berita](#) / [Detail Berita](#)

Jumat 14 Juni 2019, 16:12 WIB

MK Izinkan Tim Prabowo Pakai Gugatan Perbaikan, Yusril: Kami Hormati

Ahmad Bil Wahid – detikNews

Yusril Ihza Mahendra (Grandyos Zafna/detikcom)

Jakarta - Ketua tim hukum Joko Widodo-Ma'ruf Amin, Yusril Ihza Mahendra, **menyoroti** kebijakan hakim terkait perbaikan permohonan di sidang sengketa pilpres. Yusril menilai keputusan hakim berbeda dengan undang-undang. "Rupanya dalam persidangan hari ini majelis hakim mengambil kebijakan sendiri yang menurut hemat kami berbeda dengan undang-undang, berbeda dengan PMK, seperti misalnya perbaikan permohonan itu 10 hari diterima, kemudian sidang diundur sampai hari Selasa, artinya perbaikan lebih dari 1 hari," kata Yusril se usai sidang di MK, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Jumat (14/6/2019).

Yusril mengatakan pihaknya sudah berusaha meluruskan jalannya persidangan. Dia mengaku merujuk pada undang-undang dan Peraturan Mahkamah Konstitusi (PMK).

[detikNews](#) / [Berita](#) / [Detail Berita](#)

Follow detikcom

2019/07/04 07:10:08 WIB

Round-Up

Pertemuan Prabowo-Jokowi dan Pembahasan Kursi Menteri di Bulan Juli

Tim detikcom – detikNews

Jakarta - Pertemuan antara presiden terpilih [Joko Widodo](#) (Jokowi) dan Ketua Partai Gerindra [Prabowo Subianto](#) yang mencalonkan diri di Pilpres 2019 disebut akan terjadi pada Juli ini. Entah terkait atau tidak, pertemuan tersebut selaras dengan isu pembahasan kursi menteri di bulan ini. "Pak Prabowo akan bertemu dengan Pak Jokowi insyaallah bulan Juli ini," kata anggota Badan Komunikasi DPP Gerindra Andre Rosiade di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Rabu (3/7/2019).

Andre mengatakan pertemuan Jokowi dengan Prabowo diharapkan bisa meredakan polarisasi antarpending yang terbentuk selama peregelaran Pilpres 2019. Andre menyebut Jokowi dan Prabowo merupakan negarawan.

Mantan juru bicara Prabowo-Sandiaga Uno di pilpres kemarin itu menyebut jagoannya bakal membicarakan tentang sejumlah pendukung 02 yang masih ditahan polisi. Prabowo disebut-sebut bakal menyampaikan beberapa keluhan yang diterimanya kepada [Jokowi](#) dalam pertemuan mendatang. "Pak Prabowo juga akan bicara ada ratusan pendukung kami yang masih bermasalah. Ada yang ditahan, ada yang masih bolak-balik dipanggil polisi, lalu ulama-ulama juga ada yang bermasalah," kata Andre.

Di tengah rencana pertemuan pada Juli ini, Presiden Jokowi disebut tengah **menggodok** nama-nama menterinya. Apakah pertemuan nanti berkaitan? dre terkait jadwal **pertemuan Jokowi-Prabowo**. Dia menyatakan demikian atas dasar pengamatan perkembangan politik di lingkungan elite parpol. "Kondisinya sudah matang," kata Eva Sundari.

Dia menyebut penentuan menteri kabinet Jokowi-Ma'ruf juga bakal **digelar** seiring dengan pembicaraan bersama pihak Prabowo, meskipun hasilnya nanti belum ada yang tahu. Namun penentuan kabinet tak akan sekali jadi dalam satu diskusi, lain dengan pertemuan Jokowi-Prabowo. "(Soal pembahasan menteri) bareng, paralel dengan pertemuan Jokowi-Prabowo. Namun penentuan kabinet itu sampai *last minute* diskusinya," ujar Eva.

Eva menilai Prabowo juga perlu **memelihara** basis dukungan partainya. Menurut Eva, pihak Gerindra nantinya tak harus masuk ke jajaran kabinet **Jokowi-Ma'ruf**. "Tapi kan bisa minta di tempat-tempat lain, misalnya duta besar juga bisa, atau jabatan-jabatan lain yang dinegosiasikan," kata Eva.

Senada dengan Eva, Andre menyebut ada kemungkinan Gerindra bekerja sama dengan pemerintah, tetapi tetap dalam posisi di luar. Dia menegaskan hingga kini belum ada keputusan apa pun soal langkah Gerindra untuk 5 tahun mendatang. "Posisi Gerindra bisa di dalam pemerintahan, bisa juga di luar pemerintahan. Karena bekerja sama dengan pemerintah itu bisa juga dilakukan di luar pemerintah. Sampai saat ini belum ada keputusan apa pun, kami masih menunggu langkah yang akan dilakukan Pak Prabowo Subianto. Yang pasti Pak Prabowo akan mengambil keputusan yang terbaik bagi bangsa dan negara," ucap Andre.